Jurnal Cakrawala Akademika
Vol. 2 No. 6 Mei 2026
Licenced CC BY-SA, E-ISSN: 3064-2264 , Hal 49-56
DOI: https://doi.org/10.71417/jca.v2i1.1860
https://e-journal.lppmpustakacendekia.or.id/index.php/JCA/index

Sejarah Islam Asia Tenggara "Islam di Filipina"

Siti Khodijah[1], Nelly Yusra[2], Nasywa Mardhiyyah Zarli[3]
[123] Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, UIN Suska Riau

Alamat Universitas: Jl. H.R. Soebrantas KM. 15 No. 155, Kelurahan Tuah Madani, Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru, Riau 28298, Indonesia.
E-mail Seluruh Penulis: sitikhodijahrohil@gmail.com, Nelly.yusra@uin-suska.ac.id, nasywamardhiyyahzarli@gmail.com

Abstract. *Islam in the Philippines is an important part of the history of Islamic development in Southeast Asia. This study aims to explain the history of the arrival of Islam in the Philippines, the development of Islam, the dynamics of the Moro Muslim struggle, important Islamic figures, and evidence of Islamic existence in the region. The method used in this study is a literature review with a qualitative descriptive approach through collecting data from books, journals, and other relevant scientific sources. The results show that Islam entered the Philippines in the 13th century through international trade routes carried out by Muslim traders from Arabia, India, and the Indonesian archipelago. Islam developed rapidly in southern regions such as Sulu and Mindanao through peaceful approaches, social interaction, and the support of scholars and local leaders. The development of Islam became stronger with the establishment of the Sultanates of Sulu and Maguindanao, which applied Islamic values in government and social life. However, the development of Islam faced challenges due to Spanish and American colonialism as well as policies of the modern Philippine government that marginalized the Moro Muslim community. Nevertheless, Muslims continued to preserve their identity and fight for their rights through various social and political movements. Evidence of Islam in the Philippines can be seen through archaeological remains, mosques, trade networks, and the establishment of Islamic sultanates. Therefore, Islam in the Philippines developed not only as a religion but also as a social, cultural, and political identity of the southern Philippine society.*

Keywords: *Islam in the Philippines, Moro, Islamic Sultanates, Mindanao, Islamization*

Abstrak. Islam di Filipina merupakan bagian penting dari sejarah perkembangan Islam di kawasan Asia Tenggara. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah masuknya Islam di Filipina, perkembangan Islam, dinamika perjuangan umat Islam Moro, tokoh-tokoh penting Islam, serta bukti-bukti keberadaan Islam di wilayah tersebut. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui pengumpulan data dari berbagai buku, jurnal, dan sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam masuk ke Filipina sejak abad ke-13 melalui jalur perdagangan internasional yang dibawa oleh para pedagang Muslim dari Arab, India, dan Nusantara. Islam berkembang pesat di wilayah selatan seperti Sulu dan Mindanao melalui pendekatan damai, interaksi sosial, serta dukungan para ulama dan pemimpin lokal. Perkembangan Islam semakin kuat dengan berdirinya Kesultanan Sulu dan Maguindanao yang menjadikan Islam sebagai dasar pemerintahan dan kehidupan masyarakat. Namun, perkembangan Islam mengalami tantangan akibat kolonialisme Spanyol, Amerika Serikat, dan kebijakan pemerintah Filipina modern yang menyebabkan marginalisasi masyarakat Muslim Moro. Meskipun demikian, umat Islam tetap mempertahankan identitas dan memperjuangkan hak-haknya melalui berbagai gerakan sosial dan politik. Bukti keberadaan Islam di Filipina dapat dilihat dari peninggalan arkeologis, keberadaan masjid, jalur perdagangan, hingga berdirinya kesultanan Islam. Dengan demikian, Islam di Filipina tidak hanya berkembang sebagai agama, tetapi juga sebagai bagian dari identitas sosial, budaya, dan politik masyarakat Filipina selatan.

Kata Kunci: Islam di Filipina, Moro, Kesultanan Islam, Mindanao, Islamisasi

PENDAHULUAN

Masuknya Islam ke wilayah kepulauan yang kini dikenal sebagai Filipina diperkirakan terjadi sekitar abad ke-13 melalui jalur perdagangan maritim. Pada masa itu, para pedagang Muslim dari kawasan Arab, India, Persia, dan Nusantara datang ke Filipina untuk melakukan aktivitas perdagangan sekaligus menyebarkan ajaran Islam. Penyebaran Islam dilakukan secara damai melalui interaksi sosial,

Received: Mei 14, 2026; Revised: Mei 16, 2026; Accepted: Mei 17, 2026;
* **Siti Khodijah**, sitikhodijahrohil@gmail.com

hubungan perdagangan, perkawinan, serta pendekatan budaya yang menyesuaikan dengan kehidupan masyarakat setempat. Cara penyebaran yang tidak menggunakan kekerasan membuat Islam dapat diterima secara perlahan oleh masyarakat Filipina. Selain membawa ajaran agama, para pedagang Muslim juga memperkenalkan nilai-nilai sosial, budaya, dan sistem kehidupan Islam yang kemudian mulai memengaruhi pola kehidupan masyarakat lokal di berbagai wilayah Filipina, khususnya di bagian selatan.

Filipina sendiri merupakan negara kepulauan di kawasan Asia Tenggara yang terdiri atas ribuan pulau dengan posisi geografis yang sangat strategis. Letaknya yang berada di jalur perdagangan internasional menjadikan Filipina sebagai tempat persinggahan para pedagang dari berbagai bangsa sejak masa lampau. Kondisi tersebut menyebabkan Filipina menjadi wilayah yang terbuka terhadap pengaruh budaya dan agama dari luar, termasuk Islam. Sebelum kedatangan bangsa Barat, masyarakat Filipina telah memiliki hubungan yang erat dengan berbagai kerajaan dan pusat perdagangan di Asia Tenggara seperti Sriwijaya dan Majapahit. Interaksi antarbangsa yang berlangsung secara terus-menerus membuat masyarakat Filipina terbiasa menerima pengaruh luar dan mengadaptasikannya ke dalam kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, masuknya Islam ke Filipina tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses sejarah yang panjang dan bertahap.

Seiring berjalannya waktu, ajaran Islam mulai berkembang dan berbaur dengan budaya lokal masyarakat Filipina. Hubungan yang terjalin antara para pedagang Muslim, ulama, dan masyarakat setempat melahirkan komunitas-komunitas Islam yang semakin kuat dan terorganisir. Dari komunitas tersebut kemudian muncul kerajaan-kerajaan Islam, terutama di wilayah selatan seperti Mindanao dan Kepulauan Sulu. Kesultanan-kesultanan Islam tersebut memiliki peran penting dalam memperluas pengaruh Islam, baik dalam bidang sosial, pendidikan, budaya, maupun politik. Islam tidak hanya dijadikan sebagai agama pribadi, tetapi juga diterapkan dalam sistem pemerintahan, hukum, dan kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Dengan adanya dukungan dari para pemimpin lokal dan ulama, Islam berkembang menjadi identitas penting bagi masyarakat Muslim Filipina dan mampu bertahan meskipun menghadapi berbagai tantangan dari pengaruh luar.

Perkembangan Islam di Filipina kemudian mengalami perubahan besar ketika bangsa Barat seperti Spanyol dan Amerika Serikat datang dan melakukan penjajahan. Penyebaran agama Kristen secara besar-besaran menyebabkan wilayah utara Filipina lebih didominasi oleh masyarakat Kristen, sedangkan Islam tetap bertahan di wilayah selatan. Meskipun menghadapi tekanan politik, sosial, dan budaya, masyarakat Muslim yang dikenal sebagai bangsa Moro tetap mempertahankan agama dan identitas mereka. Hingga saat ini, Islam masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Filipina selatan, terutama dalam bidang pendidikan, budaya, dan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, masuk dan berkembangnya Islam di Filipina menunjukkan bahwa Islam tumbuh melalui proses perdagangan, akulturasi budaya, dan dukungan kekuatan politik lokal sehingga mampu berkembang secara damai, adaptif, dan menyatu dengan kehidupan masyarakat setempat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan melalui pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta referensi lain yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan Islam di Filipina. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis untuk memahami proses masuknya Islam, perkembangan masyarakat Muslim, dinamika perjuangan umat Islam Moro, serta pengaruh Islam dalam bidang sosial, budaya, dan politik di Filipina. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta-fakta historis dan kondisi perkembangan Islam di Filipina secara jelas dan mendalam sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai kajian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masuknya Islam di Filipina

Masuknya Islam ke wilayah Filipina diperkirakan telah berlangsung sejak abad ke-13 Masehi, jauh sebelum kedatangan bangsa penjajah Barat seperti Spanyol dan Amerika Serikat. Proses ini terjadi melalui jalur perdagangan internasional yang pada masa itu sangat ramai, menghubungkan berbagai kawasan seperti Arab, India, dan Nusantara. Letak Filipina yang

strategis sebagai jalur persinggahan para pedagang menjadikannya terbuka terhadap berbagai pengaruh luar, termasuk agama Islam.

Dalam interaksi perdagangan tersebut, para pedagang Muslim tidak hanya melakukan kegiatan ekonomi, tetapi juga menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat setempat dengan pendekatan yang damai dan tanpa paksaan. Cara inilah yang membuat Islam dapat diterima secara bertahap oleh penduduk lokal. Bahkan sebelum masa kolonial, Islam pernah menjadi agama yang memiliki pengaruh besar dan berkembang luas dalam kehidupan masyarakat Filipina.

Filipina memang sering dikaitkan dengan jalur perdagangan karena letaknya yang strategis, tetapi tidak hanya dikenal dari itu saja.Selain sebagai pusat persinggahan pedagang, Filipina juga dikenal sebagai wilayah yang kaya budaya dan memiliki banyak suku dengan tradisi yang beragam. Masyarakatnya sejak dulu hidup dalam komunitas-komunitas (barangay) dengan sistem sosial dan kepemimpinan sendiri. Selain itu, Filipina juga dipengaruhi oleh berbagai peradaban besar seperti Sriwijaya dan Majapahit sebelum datangnya pengaruh Barat.

Jadi, perdagangan memang menjadi salah satu faktor penting yang membuat Filipina terbuka terhadap pengaruh luar (termasuk Islam), tetapi bukan satu-satunya ciri. Filipina juga dikenal dari sisi budaya, sosial, dan sejarah interaksi antarbangsa yang cukup kuat.

Perkembangan Islam di Filipina

Perkembangan Islam di Filipina bermula dari wilayah selatan, terutama di Mindanao dan Kepulauan Sulu. Setelah Islam masuk melalui jalur perdagangan, ajaran ini berkembang dengan cepat karena adanya dukungan dari para ulama dan pemimpin lokal. Kehadiran tokoh-tokoh Islam serta interaksi dengan masyarakat setempat membuat Islam semakin dikenal dan diterima dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum filipina Independence, umat Islam filipina, khususnya masyarakat Moro di Mindanao dan Sulu, telah lama mempertahankan agama, budaya, dan sistem pemerintahan Islam mereka. Pada masa penjajahan Spain dan United States, mereka terus melakukan perlawanan agar wilayah dan identitas Islam tetap terjaga. Meskipun menghadapi tekanan politik dan militer, masyarakat Moro tetap mempertahankan kesultanan serta tradisi keislaman yang telah berkembang sejak berabad-abad sebelumnya.

Setelah Filipina memperoleh kemerdekaan pada tahun 1946, keadaan umat Islam tidak langsung membaik. Pemerintahan baru yang dipimpin oleh Manuel Roxas belum memberikan perhatian yang memadai terhadap hak-hak masyarakat Muslim. Pada masa Elpidio Quirino, Ramon Magsaysay, dan Diosdado Macapagal, pemerintah menjalankan program pemindahan penduduk ke Mindanao. Kebijakan ini menyebabkan banyak tanah milik umat Islam berpindah tangan dan menjadikan mereka semakin tersisih di tanah sendiri.

Kondisi yang paling berat terjadi pada masa Presiden Ferdinand Marcos. Pada periode ini, masyarakat Moro mengalami tekanan politik, tindakan militer, serta berbagai kekerasan yang menimbulkan banyak korban. Peristiwa Jabidah Massacre memicu munculnya gerakan perjuangan seperti Moro National Liberation Front yang dipimpin oleh Nur Misuari. Konflik antara pemerintah dan kelompok Moro berlangsung selama bertahun-tahun dan menyebabkan kerusakan besar di wilayah selatan Filipina.

Setelah pemerintahan Marcos berakhir, Presiden Corazon Aquino mulai membuka jalan dialog dengan kelompok Muslim. Proses ini berlanjut pada masa Fidel V. Ramos yang berhasil menandatangani perjanjian damai dengan MNLF pada tahun 1996. Dari kesepakatan tersebut lahirlah Autonomous Region in Muslim Mindanao sebagai bentuk pengakuan terhadap hak otonomi masyarakat Muslim.

Pada masa pemerintahan Joseph Estrada, Gloria Macapagal Arroyo, dan Benigno Aquino III, proses perdamaian terus berlangsung meskipun sering menghadapi tantangan. Kemajuan penting tercapai pada masa Rodrigo Duterte dengan disahkannya Bangsamoro Organic Law. Undang-undang ini melahirkan Bangsamoro Autonomous Region in Muslim

Mindanao yang memberikan kewenangan lebih besar kepada umat Islam untuk mengatur pemerintahan, pendidikan, dan pembangunan di wilayah mereka.

Secara umum, kehidupan umat Islam di Filipina sebelum kemerdekaan ditandai oleh perjuangan melawan kekuasaan asing, sedangkan setelah kemerdekaan mereka masih menghadapi diskriminasi dan konflik dengan pemerintah pusat. Namun, melalui perjuangan yang panjang, umat Islam Moro akhirnya memperoleh pengakuan politik yang lebih kuat dan kesempatan yang lebih luas untuk membangun masa depan mereka sesuai dengan identitas dan aspirasi sendiri .

Kemajuan Islam semakin terlihat ketika terbentuknya kesultanan-kesultanan Islam seperti Sulu dan Maguindanao. Kesultanan ini berperan penting dalam memperluas ajaran Islam sekaligus menjadikannya sebagai dasar dalam sistem pemerintahan, hukum, dan budaya masyarakat. Pada masa itu, Islam tidak hanya menjadi agama, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat Filipina.

Namun, perkembangan Islam mulai mengalami hambatan ketika bangsa Spanyol datang dan melakukan penyebaran agama Kristen secara besar-besaran. Wilayah utara Filipina kemudian lebih didominasi oleh agama Kristen, sementara Islam bertahan di wilayah selatan. Kondisi ini terus berlanjut hingga masa penjajahan Amerika Serikat dan pemerintahan Filipina modern.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, umat Islam yang dikenal sebagai bangsa Moro tetap mempertahankan agama dan budaya mereka. Hingga saat ini, Islam masih berkembang di wilayah selatan Filipina dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, baik dalam bidang sosial, budaya, maupun pendidikan.

Kebangkitan dan Dinamika Islam di Filipina

Kebangkitan Islam di Filipina, khususnya di wilayah selatan seperti Mindanao dan Sulu, tidak dapat dipisahkan dari sejarah panjang tekanan dan perjuangan masyarakat Muslim Moro. Setelah masa kejayaan kesultanan Islam, kondisi umat Islam mulai mengalami kemunduran akibat kolonialisme Spanyol, kemudian dilanjutkan oleh Amerika Serikat, hingga pemerintahan Filipina modern. Berbagai kebijakan seperti penguasaan tanah, migrasi besar-besaran penduduk non-Muslim ke wilayah selatan, serta marginalisasi politik menyebabkan umat Islam semakin terpinggirkan.

Situasi tersebut mendorong munculnya kesadaran kolektif di kalangan Muslim Moro untuk bangkit memperjuangkan hak-hak mereka. Kebangkitan ini mulai terlihat secara nyata pada akhir tahun 1960-an dengan lahirnya berbagai gerakan perlawanan. Salah satu yang pertama adalah Muslim Independent Movement (MIM) pada tahun 1968, yang kemudian diikuti oleh gerakan-gerakan lain seperti Moro National Liberation Front (MNLF) dan Moro Islamic Liberation Front (MILF). Gerakan-gerakan ini muncul sebagai respon terhadap ketidakadilan politik, ekonomi, dan sosial yang dialami oleh umat Islam di Filipina.

Dinamika perjuangan Islam di Filipina kemudian berkembang menjadi dua arah utama. Pertama, kelompok moderat yang memilih jalur diplomasi dan perjuangan politik untuk mendapatkan otonomi dalam negara Filipina. Kedua, kelompok yang lebih radikal yang memilih perlawanan bersenjata dengan tujuan mencapai kemerdekaan penuh. Perbedaan strategi dan ideologi ini menyebabkan munculnya berbagai organisasi dengan pendekatan yang berbeda-beda dalam memperjuangkan kepentingan umat Islam.

Selain itu, dinamika Islam di Filipina juga ditandai dengan konflik berkepanjangan antara kelompok Muslim dan pemerintah. Meskipun telah dilakukan berbagai perjanjian damai dan pembentukan wilayah otonomi seperti di Mindanao, konflik belum sepenuhnya selesai. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan agama, tetapi juga menyangkut aspek politik, ekonomi, dan identitas. Dengan demikian, kebangkitan Islam di Filipina merupakan bagian dari perjuangan panjang masyarakat Moro dalam

mempertahankan eksistensi, hak, dan identitas mereka di tengah tekanan yang terus berlangsung.

Pada masa kontemporer, perkembangan Islam di Filipina menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Meskipun umat Islam merupakan kelompok minoritas, mereka tetap mampu mempertahankan identitas keagamaannya dan terus berperan dalam kehidupan sosial masyarakat. Perkembangan ini terlihat dari semakin kuatnya lembaga pendidikan Islam, meningkatnya kegiatan sosial keagamaan, serta tumbuhnya pemikiran Islam yang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat modern.

Salah satu faktor utama yang mendorong perkembangan Islam di Filipina adalah pendidikan. Madrasah, pesantren, dan lembaga pendidikan Islam lainnya berfungsi tidak hanya sebagai tempat mempelajari ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter, meningkatkan pengetahuan, dan memperkuat jati diri umat Islam. Melalui pendidikan, generasi Muslim Filipina dapat menjaga nilai-nilai Islam sekaligus menghadapi tantangan zaman dengan lebih baik.

Selain pendidikan, perkembangan Islam kontemporer juga ditandai dengan munculnya pemikiran keislaman yang lebih terbuka dan kontekstual. Para ulama dan cendekiawan Muslim di Filipina berusaha menjelaskan ajaran Islam sesuai dengan realitas sosial, budaya, dan politik yang mereka hadapi. Pendekatan ini membuat Islam tetap relevan dan dapat memberikan solusi terhadap berbagai persoalan masyarakat modern.

Di bidang sosial, umat Islam Filipina aktif dalam kegiatan kemanusiaan, pemberdayaan masyarakat, dan dialog antaragama. Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa Islam tidak hanya dipahami sebagai keyakinan spiritual, tetapi juga sebagai kekuatan yang mendorong perdamaian, kerja sama, dan pembangunan sosial. Melalui kontribusi ini, komunitas Muslim semakin diterima sebagai bagian penting dari masyarakat Filipina secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, dinamika Islam pada masa kontemporer di Filipina menunjukkan bahwa umat Islam mampu berkembang secara adaptif dan produktif. Walaupun hidup sebagai minoritas, mereka tetap menjaga ajaran agama, memperkuat pendidikan, serta memberikan kontribusi nyata dalam bidang sosial dan kemanusiaan. Kondisi ini membuktikan bahwa Islam di Filipina terus tumbuh dan memiliki peran penting dalam kehidupan bangsa Filipina modern

Tokoh-Tokoh Islam di Filipina

Tokoh-tokoh Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam proses masuk dan berkembangnya Islam di Filipina, khususnya di wilayah selatan seperti Kepulauan Sulu dan Mindanao. Proses islamisasi di kawasan ini tidak berlangsung secara tiba-tiba, melainkan melalui interaksi panjang yang melibatkan para ulama, pedagang, dan pemimpin Muslim dari berbagai wilayah seperti Arab, India, dan Nusantara. Mereka membawa ajaran Islam sekaligus memperkenalkan sistem nilai, budaya, dan struktur sosial yang kemudian diadopsi oleh masyarakat lokal. Dalam perkembangannya, tokoh-tokoh tersebut tidak hanya berperan sebagai pendakwah, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan politik yang mampu membentuk tatanan masyarakat berbasis Islam. Melalui pendekatan damai, integrasi budaya, serta pembentukan institusi keagamaan dan pemerintahan, mereka berhasil memperkuat posisi Islam sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat Filipina selatan. Adapun tokoh-tokoh islam di Filipina adalah:

1. Masha'ika

Masha’ika merupakan tokoh awal yang membawa Islam ke Kepulauan Sulu sekitar tahun 1365. Ia dikenal sebagai pendakwah pertama yang memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat melalui pendekatan damai. Kehadirannya menjadi titik awal masuknya Islam di Filipina selatan.

2. Syarif Makhdum

Syarif Makhdum adalah ulama yang datang ke Sulu sekitar tahun 1381. Ia melanjutkan dakwah Islam dengan lebih luas dan terarah. Selain menyebarkan ajaran

agama, ia juga berperan dalam membangun kehidupan keagamaan masyarakat, bahkan dikenal sebagai pendiri masjid pertama di kawasan tersebut.

3. Raja Baginda

Raja Baginda berasal dari Minangkabau dan tiba di Sulu sekitar tahun 1390. Ia datang bersama pengikutnya dan kemudian diangkat menjadi pemimpin setempat. Di bawah kepemimpinannya, Islam semakin berkembang dan memiliki kedudukan yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat.

4. Syarif Abu Bakar

Syarif Abu Bakar datang pada tahun 1434 dan menjadi tokoh penting dalam perkembangan Islam di Filipina. Ia mendirikan Kesultanan Sulu dan mengatur pemerintahan berdasarkan ajaran Islam. Perannya sangat besar dalam menjadikan Islam sebagai sistem kehidupan masyarakat.

5. Syarif Muhammad Kabungsuwan

Syarif Muhammad Kabungsuwan berasal dari Johor dan datang ke Mindanao pada akhir abad ke-15. Ia berhasil menyebarkan Islam di wilayah tersebut dan mendirikan Kesultanan Maguindanao. Ia juga dikenal sebagai tokoh yang memperluas pengaruh Islam difilipina selatan.

Bukti-Bukti Islam di Filipina

Masuknya Islam ke Filipina merupakan bagian dari proses historis yang lebih luas dalam penyebaran Islam di kawasan Asia Tenggara. Secara akademik, keberadaan Islam di wilayah ini dapat dibuktikan melalui sejumlah indikator empiris yang mencakup aspek arkeologis, historis, sosial, dan politik. Bukti-bukti tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak hanya hadir sebagai agama, tetapi juga berkembang menjadi sistem peradaban yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat Filipina.

1. Bukti Arkeologis: Batu Nisan (1310 M)

Bukti arkeologis menjadi dasar paling kuat dalam menelusuri awal masuknya Islam di Filipina. Salah satu temuan penting adalah batu nisan bertuliskan nama Miqbal yang bertanggal 1310 M di wilayah Sulu. Artefak ini menunjukkan bahwa komunitas Muslim telah hadir di Filipina sejak awal abad ke-14. Dalam kajian sejarah, keberadaan batu nisan tersebut dikategorikan sebagai sumber primer yang memiliki tingkat validitas tinggi karena memuat identitas keagamaan sekaligus kronologi yang jelas. Temuan ini juga menegaskan bahwa proses islamisasi di Filipina terjadi lebih awal sebelum datangnya kolonialisme Barat, sehingga Islam telah memiliki akar historis yang cukup kuat di wilayah tersebut.

2. Bukti Historis: Kedatangan Ulama dan Tokoh Islam

Masuknya Islam di Filipina juga diperkuat oleh catatan historis mengenai kedatangan para ulama dan tokoh Muslim. Salah satu tokoh penting adalah Karimul Makhdum yang diperkirakan tiba sekitar tahun 1380 dan dikenal sebagai penyebar awal Islam di kawasan Sulu. Selain itu, terdapat pula Raja Baguinda yang berasal dari Minangkabau dan berperan dalam memperluas pengaruh Islam melalui pendekatan politik dan sosial. Kehadiran tokoh-tokoh ini menunjukkan bahwa islamisasi tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses dakwah yang terstruktur dan terhubung dengan jaringan Islam di Nusantara serta dunia internasional. Dengan demikian, faktor agen penyebar menjadi elemen penting dalam memahami dinamika awal masuknya Islam di Filipina.

3. Bukti Institusional: Berdirinya Masjid Pertama

Bukti lain yang menguatkan keberadaan Islam di Filipina adalah berdirinya masjid sebagai institusi keagamaan. Masjid yang didirikan oleh Karimul Makhdum di Sulu sekitar tahun 1380 dianggap sebagai masjid pertama di Filipina. Dalam perspektif sosiologi agama, keberadaan masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, interaksi sosial, dan pembentukan identitas keagamaan. Hal ini menunjukkan

bahwa Islam tidak hanya hadir sebagai ajaran individual, tetapi telah berkembang menjadi sistem sosial yang terorganisir dan memiliki struktur kelembagaan yang jelas.

4. Bukti Jalur Perdagangan Internasional

Penyebaran Islam di Filipina juga tidak dapat dilepaskan dari peran jalur perdagangan internasional. Para pedagang Muslim dari wilayah Arab, India, Persia, dan Nusantara berperan sebagai agen penyebaran Islam melalui interaksi ekonomi. Aktivitas perdagangan yang berlangsung di pelabuhan-pelabuhan strategis menjadi sarana efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat lokal. Pola ini sejalan dengan teori difusi budaya yang menekankan bahwa perdagangan merupakan medium penting dalam penyebaran agama di kawasan maritim. Dengan demikian, islamisasi di Filipina dapat dipahami sebagai bagian dari jaringan perdagangan global yang menghubungkan berbagai peradaban.

5. Bukti Sosial-Budaya: Proses Islamisasi Masyarakat

Dari aspek sosial-budaya, proses masuknya Islam di Filipina berlangsung secara damai dan adaptif. Islam diterima melalui berbagai mekanisme sosial seperti perkawinan, interaksi komunitas, dan akulturasi budaya. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat lokal untuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi yang telah ada tanpa menimbulkan konflik yang berarti. Dalam konteks ini, islamisasi tidak hanya dipahami sebagai perubahan keyakinan, tetapi juga sebagai transformasi budaya yang berlangsung secara gradual. Hal ini menjadi salah satu faktor utama yang menjelaskan mengapa Islam dapat diterima dan berkembang di Filipina.

6. Bukti Politik: Berdirinya Kesultanan Islam

Perkembangan Islam di Filipina mencapai tahap yang lebih maju dengan munculnya sistem politik berbasis Islam dalam bentuk kesultanan. Kesultanan Sulu dan Kesultanan Maguindanao merupakan contoh nyata dari institusionalisasi Islam dalam bidang pemerintahan. Keberadaan kesultanan ini menunjukkan bahwa Islam telah berkembang menjadi kekuatan politik yang memiliki struktur kekuasaan, hukum, dan sistem administrasi. Selain itu, kesultanan juga berperan sebagai pusat penyebaran Islam yang memperluas pengaruhnya ke berbagai wilayah di Filipina. Dengan demikian, aspek politik menjadi indikator penting dalam melihat kedalaman proses islamisasi di kawasan ini.

7. Bukti Geografis: Konsentrasi Wilayah Muslim

Bukti geografis juga memperkuat keberadaan Islam di Filipina melalui konsentrasi komunitas Muslim di wilayah tertentu seperti Mindanao, Sulu, dan Palawan. Wilayah-wilayah ini sejak awal menjadi pusat penyebaran Islam dan hingga saat ini masih mempertahankan identitas keislamannya. Keberlanjutan ini menunjukkan adanya kesinambungan historis antara proses islamisasi masa lalu dengan kondisi sosial kontemporer. Dalam perspektif geografis-historis, pola konsentrasi ini mengindikasikan bahwa islamisasi terjadi secara bertahap dan mengakar kuat di wilayah selatan Filipina.

Berdasarkan berbagai bukti yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa masuknya Islam di Filipina merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Bukti arkeologis, historis, institusional, ekonomi, sosial-budaya, politik, dan geografis saling melengkapi dalam menjelaskan proses tersebut. Islam masuk melalui jalur damai, terutama melalui perdagangan dan dakwah, kemudian berkembang menjadi sistem sosial dan politik yang mapan. Dengan demikian, islamisasi di Filipina tidak hanya menunjukkan penyebaran agama, tetapi juga transformasi peradaban yang berlangsung secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Sejarah Islam di Filipina bermula sejak abad ke-13 melalui jalur perdagangan internasional yang dibawa oleh para pedagang Muslim dari Arab, India, dan Nusantara yang menyebarkan Islam secara damai melalui interaksi sosial dan budaya. Islam kemudian berkembang pesat di

wilayah selatan seperti Sulu dan Mindanao dengan berdirinya kesultanan-kesultanan Islam yang menjadikan ajaran Islam sebagai dasar kehidupan sosial, budaya, dan pemerintahan masyarakat. Namun, perkembangan Islam mengalami tantangan besar setelah kedatangan penjajah Spanyol dan Amerika Serikat yang menyebabkan wilayah utara Filipina lebih didominasi agama Kristen, sementara umat Islam terpusat di wilayah selatan dan mengalami berbagai tekanan politik, sosial, dan ekonomi. Dalam menghadapi kondisi tersebut, masyarakat Muslim Moro terus berjuang mempertahankan identitas dan hak-hak mereka. Oleh karena itu, diharapkan pemerintah Filipina dapat lebih memperhatikan kesejahteraan masyarakat Muslim dan menjamin hak-hak mereka, serta memperkuat kerja sama dan toleransi antarumat beragama, sementara masyarakat Muslim diharapkan tetap menjaga persatuan dan meningkatkan kualitas pendidikan agar mampu menghadapi tantangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA.

Azra, Azyumardi. “Jaringan Ulama Dan Islamisasi Nusantara.” Jurnal Studia Islamika 22, no. 1 (2015): 1–26.

Ghofur, Abd. “Dinamika Muslim Moro Di Filipina Selatan Dan Gerakan Sparatis Abu Sayyaf” 13, no. 2 (2016): 176–80.

Hasaruddin. “Perkembangan Sosial Islam Di Filipina.” Al Ma’arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya 1, no. 2 (2019): 97–108. https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/ALMAARIEF/article/view/782.

Hidayat, Nur. “Peran Kesultanan Sulu Dan Maguindanao Dalam Penyebaran Islam Di Filipina.” Jurnal Khazanah: Studi Islam Dan Humaniora 15, no. 2 (2017): 233–50.

Ibrahim, Malik. “SEPUTAR GERAKAN ISLAM DI FILIPINA SUATU UP AY A MELIHAT,” 2020, 267–91.

Mansur, Ahmad. “Proses Islamisasi Di Asia Tenggara: Pendekatan Historis.”

Jurnal Adabiyah 16, no. 1 (2016): 55–72.

Pratiwi, Dian, Diva Zuleiqa Ananta, and Ellya Roza. “DINAMIKA SOSIAL POLITIK DAN BUDAYA UMAT ISLAM DI FILIPINA SELATAN” 9, no. 12 (2025): 144–49.

Rahman, Abdul. “Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Filipina Selatan.”

Jurnal Sejarah Peradaban Islam 4, no. 1 (2020): 45–60.

Sholikhah, Inayah Kharisma. “Perbedaan Strategi Penyebaran Islam Di Indonesia Dan Filipina” 1 (2024): 191–92.

Supriadi, Bambang. “At-Thullab : Jurnal Of Islamic Studies” 4 (2023): 9–12. Syahraeni, A. “Islam Di Filipina.” Adabiyah X (2019): 193–95.

Syamsuddin. “Islam Di Filipina Selatan: Sejarah Dan Perkembangannya.”

Jurnal Al-Turas 24, no. 1 (2018): 45–60.

Firmanzah. “Dinamika Gerakan Pembebasan Muslim” 06 (2017): 31–32.

Ramlianto, Agil Husain AbdullahSyamsudhuha SalehBahaking Rama. “Islam Di Filipina, Perkembangan Islam Dan Pengaruhnya Di Era Modern.” Https://Jurnalriset.Com/Index.Php/Riset/Index Islam 1, no. 1 (2026): 185–86.